



Pengembangan Desa Inovatif Untuk Meningkatkan Perekonomiandankemandirian Masyarakat di Desa Banaran Kabupaten Temanggung

Sholeh Kurniandini dan G. Ika Pradewi

INISNU Temanggung

Kurniandini.522007702@gmail.com, gunartiikapradewi@gmail.com

Abstract

This research discusses about the development of innovative villages to increase the welfare of the people in Temanggung Regency. Innovative village is a concept of an efforts to utilize all the village's potency as a new way, based on community development for the welfare to gain community independently. This is a qualitative research. Data collection was done by interview, observation and literature study. The results of the study and literature review are: first, the key to developing an innovative village is in the hands of the village leader. This is because the leader has a responsibility to determine the direction of development in advancing the village that he leads. Second, in addition collaboration and participation from all stakeholders is required. Without collaboration, it will be difficult for a village to become an innovative village. Third, innovation in the village does not only come from the village government, but can also come from community members independently.

Keywords: *Innovative Village, Community Economy, community independence*

Abstrak

Penelitian ini membahas pengembangan desa inovatif untuk meningkatkan keajahteraan masyarakat di Kabupaten Temanggung. Desa inovatif merupakan konsep upaya pemanfaatan segala potensi yang ada di desa dengan cara yang baru berdasarkan perkembangan masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat secara mandiri. Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini ialah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi literatur. Hasil dari penelitian dan kajian literature ialah: pertama kunci dalam pembangunan desa menjadi inovatif ada di tangan pemimpin desa. Hal ini karena pemimpin mempunyai kewajiban untuk menentukan arah jalan perkembangan dalam memajukan desa yang dipimpin. Kedua, selain arahan dari pemimpin, diperlukan kolaborasi dan partisipasi dari seluruh stakeholder. Tanpa ada kolaborasi maka akan sulit bagi sebuah desa untuk bisa menjadi desa inovatif. Ketiga, inovasi di desa tidak hanya berasal dari pemerintah desa saja, akan tetapi juga bisa dari anggota masyarakat secara mandiri.

Kata Kunci : *Desa Inovatif, Perekonomian Masyarakat, kemandirian masyarakat*

A. Pendahuluan

Kabupaten temanggung merupakan satu dari sekian kabupaten besar di Provinsi Jawa Tengah. Memiliki panjang dari Utara ke Selatan 34,375 Km dan Timur ke Barat 43,437 Km¹. Kabupaten ini memiliki pola topografi berupa cekungan di bagian tenggara, Dibagian Selatan dan Barat dibatasi oleh 2 buah gunung yaitu Gunung Sumbing (3.260 m dpl) dan Gunung Sindoro (3.151 m dpl)². Dari kondisi topografi demikian, Temanggung memiliki potensi alam unggul di berbagai bidang.

Potensi pertanian kabupaten temanggung sangatlah melimpah meliputi: kopi, tembakau, padi dan palawija³. Penelitian Hidayat dan Mahendrati (2020) menyatakan bahwa salah satu desa di kabupaten temanggung memiliki potensi pertanian, akan tetapi belum ada inisiatif dari masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada, meskipun di desa tersebut juga tersedia tenaga kerja yang sekiranya bisa berpartisipasi dalam pengoptimalan potensi tersebut. Bahkan hanya ada satu pelaku usaha komoditas pertanian di desa itu⁴. Penelitian tersebut didukung dengan penelitian Juliprijanto, dkk. (2019) bahwa bidang pertanian di temanggung memiliki pertumbuhan yang kurnag dalam menyerap pekerja⁵. Kondisi yang demikian menunjukkan perlunya ada sebuah gerakan masif untuk bisa membuat sebuah desa memanfaatkan potensi pertanian di lingkungannya dengan baik dan berdaya guna bagi masyarakat sekitar.

Potensi wisata alam juga banyak terdapat di kabupaten temanggung diantaranya adalah Air Terjun Trocoh (Surodipo) di Kecamatan Wonobojo, Air Terjun Lawe di Kecamatan Gemawang, Goa Lawa di Kecamatan Bejen, Mata Air Jumprit, Kledung Pass, Pendakian Gunung Sumbing, Pendakian Gunung Sindoro,

¹ <https://laman.temanggungkab.go.id/info/detail/2/17/sekilas-temanggung.html>

² *Ibid*

³ https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_f72235940c_BAB%20IIBAB%202%20Profil%20Wilayah%20Kab%20Temanggung%20RPI2JM_rev.pdf

⁴ Hidayat, Yusna; Mahendrati, R. M. Pengembangan Industri Rumah Tangga Melalui Pemanfaatan Hasil Pertanian Di Desa Salamsari, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. *JMAN jurnal mahasiswa Administrasi negara*, 2020, 4.2: 26-31.

⁵ Juliprijanto, Whinarko, et al. Analisis Potensi Sektor Pertanian dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Temanggung Tahun 2012–2016. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2019, 1.2: 213-222.



Posong, Hutan Walitis⁶. Selain potensi alam, di sana juga ada peninggalan budaya meliputi: Candi Pringapus, Situs Liyangan, Prasasti Gondosuli, Suran Traji, Makam Ki Ageng Makukuhun, Tradisi Jumat Pahingan, Kota Tua Parakan⁷. Potensi yang melimpah tersebut, memungkinkan temanggung dikunjungi dan dikenal banyak orang. Temanggung memiliki berbagai potensi wilayah yang diunggulkan diantaranya ialah kecamatan Kledung dan Banaran. Hasil penelitian yang dilakukan Cemporaningsih menyatakan bahwa 1) kopi Kledung dan keseinan Banaran merupakan bidang ekonomi kreatif yang dikeloladengan baik dibanding klaster lain; 2) pengembangan pariwisata disandarkan pada penguatan sektor ekonomi; 3) masih ada permasalahan berupa rendahnya kompetensi SDM yang menjadi kendala pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif⁸. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengembangan pariwisata yang berbasis ekonomi kreatif sangat bergantung pada SDM yang mumpuni.

Berbicara tentang SDM, Penduduk Kabupaten Temanggung pada tahun 2020 sejumlah 790.174 jiwa. Menilik pada jumlah penduduk tahun 2019, jumlah tersebut menunjukkan peningkatan jumlah penduduk sebesar 1,06 persen⁹. Dari jumlah yang ada, sekitar 68,85% persen penduduk kabupaten temanggung berusia produktif¹⁰. Tentu hal itu merupakan berkah tersendiri bagi Kabupaten Temanggung.

Meskipun jumlah usia produktif menjadi komposisi terbesar penduduk Temanggung, kenyataanya tingkat kemiskinan masih relatif tinggi. Data yang ada menunjukkan tingkat kemiskinan Kabupaten Temanggung periode tahun 2015-2019 relatif menurun dari 11.76 persen pada 2015 menjadi 9.42 persen pada tahun 2019. Dari kondisi yang ada maka pembentukan desa inovatif diharapkan dapat

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

⁸ Cemporaningsih, Esti; Raharjana, Destha Titi; Damanik, Janianton. Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Banaran, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 2020, 12.2: hlm 106-125

⁹ *Ibid*

¹⁰ <https://temanggungkab.bps.go.id/publication>

menjadi solusi atas permasalahan yang ada. SDM di usia produktif dapat menjadi modal besar menuju terbentuknya desa inovatif. perlu adanya upaya peningkatan SDM menuju pembentukan desa inovatif. Terlebih jika merujuk pada Undang-Undang Desa, diamanahkan pembentukan desa inovatif diarahkan untuk mencapai kemandirian dan meningkatkan daya saing. Dengan demikian, inovasi dapat dilakukan jika ketimpangan antar masyarakat bisa dihilangkan dan seluruh komponen masyarakat desa serta stakeholdernya dapat berpartisipasi aktif.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kemiskinan

Dilihat dari asal kata, kemiskinan berarti tidak berharta-benda.¹¹ Sedangkan jika dilihat di KBBI berarti kefakiran. Jika digabungkan keduanya menjadi fakir miskin yang menunjuk pada orang yang sangat kekurangan.¹² Disisi lain Yacoub dalam penelitiannya (2012) mengemukakan kemiskinan adalah permasalahan yang mendasar, hal ini karena berkaitan dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar¹³. Lebih lanjut hidup miskin dapat dimaknai sebagai keterbatasan akses terhadap sumberdaya dan asset produktif dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Keterbatasan akses tersebut dapat menyangkut akses ilmu, informasi, dan teknologi. Sejalan dengan hal itu *United Nations Development Programs* (UNDP) memaknai kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk bebas memilih dalam hidup¹⁴. Dengan demikian dapat dikatakan kemiskinan merupakan kondisi ketidakberdayaan baik dalam hal pemenuhan ekonomi maupun akses sumberdaya lainnya.

Badan Pusat Statistik, yang merupakan lembaga survei terpercaya merumuskan indikator kemiskinan masyarakat berdasar pada kemampuan

¹¹ Lukman Ali dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua, cetakan ketujuh, (Jakarta: Balai Pustaka, 196), 660.

¹² *Ibid.*, 220.

¹³ Yacoub, Yarlina. 2012. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal Ekonomi Sosial. Pontianak Universitas Tanjungpura. Pontianak

¹⁴ https://www.bappenas.go.id/files/6915/6082/6584/Analisis_Wilayah_dengan_Kemiskinan_Tinggi_-_BAPPENAS.pdf



memenuhi kebutuhan dasar¹⁵. Lebih lanjut Adisasmita(2005) mengemukakan indikator kemiskinan diantaranya: tingkat perolehan pendapatan, tingkat kesehatan ibu dan anak, angka harapan hidup, dan gaya hidup bersih.¹⁶

2. Indikator Kemiskinan

Desa inovatif merupakan sebuah desa yang mampu melakukan pengembangan ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman sebagai upaya melaksanakan pembangunan desa.¹⁷ Sedangkan inovasi dapat dimaknai sebagai sebuah proses perubahan dalam tata kehidupan yang ada pada masyarakat. Mardikanto (2015) menguraikan berbagai perubahan dalam hal ide, produk, teknologi, kelembagaan, dan perilaku yang belum banyak diterapkan oleh orang lain dan bisa dijadikan dorongan untuk mewujudkan perbaikan kehidupan masyarakatnya.¹⁸

Desa dikatakan inovatif apabila desa tersebut bisa berinovasi berbasis kearifan lokal yang ada dan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada berdasarkan iptek¹⁹. Inovasi penting dilakukan dalam rangka meningkatkan dan mempercepat pembangunan di desa, agar desa berperan aktif menjadi subjek pembangunan tidak lagi sekadar objek pembangunan. Hal ini tentu tidak terlepas dari kewenangan Desa menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2017 meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul dan adat istiadat desa. Terlebih masyarakat desa yang memahami tentang kondisi lingkungannya, sehingga mereka juga yang harus berperan aktif dalam melakukan inovasi.

¹⁵<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-danketimpangan.html#subjekViewTab1>

¹⁶ Adisasmita, Rahardjo. 2005. Dasardasar Ekonomi Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.

¹⁷<https://risehtunong.blogspot.com/2017/12/pengertian-inovasi-desa-dan-tujuannya.html>

¹⁸ Mardikanto & Soebiato. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung : Alfabeta.

¹⁹Purwanto and Wahyuningsih, "Inovasi Daerah Dalam Pembangunan Desa Berbasis Potensi Desa."

3. Desa Inovatif

Pengertian inovasi desa adalah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dipetik dari hasil kerja desa-desa dalam melaksanakan pembangunan desa baik yang sudah ada atau terbaru dalam bentuk barang atau jasa yang dapat memberikan nilai tambah secara berkelanjutan, baik melalui pembangunan infrastruktur, pengelolaan sumber daya manusia, ekonomi dan sosial budaya.²⁰ Inovasi juga dapat diperluas sebagai proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat. Sebagaimana Mardikanto (2015:218) mengemukakan bentuk perubahan yang ada mencakup: sesuatu ide, produk, teknologi informasi, kelembagaan, perilaku, gagasan baru yang belum diketahui, diterima dan digunakan dan atau diterapkan/dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan untuk mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan.²¹

Inovasi penting dilakukan dalam rangka meningkatkan dan mempercepat pembangunan di desa, agar desa berperan aktif menjadi subjek pembangunan tidak lagi sekadar objek pembangunan. Hal ini tentu tidak terlepas dari kewenangan Desa menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2017 meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul dan adat istiadat desa. Terlebih masyarakat desalah yang memahami tentang kondisi lingkungannya, sehingga mereka juga yang harus berperan aktif dalam melakukan inovasi.

C. Metode Penelitian

Karya tulis ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana dalam penelitian ini

²⁰<https://risehtunong.blogspot.com/2017/12/pengertian-inovasi-desa-dan-tujuannya.html>

²¹Mardikanto & Soebiato. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung : Alfabeta.



peneliti memfokuskan pada dua desa yang berpotensi melakukan inovasi. Desa tersebut adalah desa Banaran yang berlokasi di Kabupaten Temanggung. Penelitian studi kasus dijelaskan oleh Yin (2003) sebagai penelitian yang bisa digunakan Ketika: (a) fokus studi adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”; (b) peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini; (c) ingin membahas kondisi kontekstual karena Anda yakin kondisi tersebut relevan dengan fenomena yang diteliti; atau (d) tidak jelas batas antara fenomena dan konteks²².

Informan dalam penelitian ini ialah tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam pengelolaan desa. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan studi literatur. Untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data, guna memilah data yang sesuai dengan tema penelitian. Setelah direduksi data kemudian disajikan dan ditarik kesimpulan²³.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Potensi yang tersedia untuk dikembangkan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di Desa Banaran ada sebuah embung. Embung tersebut dibangun pada 13 Agustus 2019 dengan tujuannya sebagai saluran irigasi pertanian. hal ini karena warga Desa Banaran bekerja sebagai petani yang mengeluhkan kekurangan air Ketika musim kemarau tiba. Akibatnya sebelum adanya embung, petani sering mengalami gagal panen. Saat ini embung tidak hanya digunakan untuk tujuan pertanian, namun juga digunakan untuk pariwisata. Sebagai destinasi wisata, embung dikelola oleh masyarakat Banaran. Daya Tarik dari embung Banaran ini tak lepas dari lokasinya yang

²²Yin, R. K. (2003). *Case study research: Design and methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage

²³Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded source book* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage

strategis. Letak embung berada di ketinggian 1.300 meter di atas permukaan laut. Ketika cuaca cerah, di embung ini bisa melihat latar Sembilan gunung, meliputi Gunung Sumbing Gunung Sindoro, Gunung Telomoyo, Gunung Merbabu, Gunung Andong, Gunung Merapi, Gunung Ungaran, Gunung Muria dan Gunung Prau.

2. Dukungan sumberdaya manusia

Masyarakat merupakan bagian integral dari desaitu sendiri, sehingga memungkinkan adanya kebijakan pembangunan desa, sehingga aktivitas yang terdapat didalamnya harus diorientasikan dan ditujukan kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data yang ada, diketahui Jumlah penduduk Desa Banaran adalah 4.374 jiwa terdiri atas 2.250 jiwa Laki-laki dan 2.124 jiwa Perempuan. Di desa ini penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi ada 249 orang, menamatkan SLTA/ sederajat sejumlah 742 orang, menamatkan SLTP/ sederajat sejumlah 989 orang, menamatkan SD/ sederajat 1.472 orang, dan Belum/Tidak sekolah sejumlah 393 orang. Disisi lain penduduk desa ini bermatapencarian sebagai Petani, Industri pengolahan, Bangunan, Pedagangan, Hotel & Rumah Makan, Pengangkutan & Komunikasi, dan Jasa-jasa lainnya²⁴. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat menjadi sentral dalam pengembangan inovasi desa. Implikasinya, pengembangan Inovasi desa berbasis masyarakat terletak pada sejauhmana masyarakat terlibat dan berkontribusi dalam proses inovasi yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat.

3. Dukungan fasilitas umum

Sebagai desa yang tela dikembangkan sebagai destinasi wisata, tentu Desa Banaran telah memiliki fasilitas umum sebagai pendukung kegiatan yang ada. Hal ini karena kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keunikan dan keindahan alam yang ada saja tetapi juga kelengkapan fasilitas di daerah tujuan wisata. Kebutuhan tersebut meliputi tempat parkir, tempat hiburan, hotel atau penginapan, restoran, toko cinderamata, mushola, dan toilet. Di Desa Banaran sudah ada fasilitas berupa Mushola, tempat parkir, toilet umum dan warung makan.

²⁴<https://laman.temanggungkab.go.id/info/detail/93/356/Banaran1.html>



4. Fasilitas pendukung kegiatan wisata

Fasilitas pendukung merupakan segala sesuatu yang mendukung kemudahan dalam pemanfaatan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya dalam mendukung objek wisata berbasis alam atau kebumian. Penyediaan fasilitas berupa papan petunjuk arah (*signage*) menjadi hal paling penting dan wajib disediakan dalam mengindikasi (memberi petunjuk) lingkungan tertentu. Kriteria sebuah *signage* (penanda arah) sangat dipengaruhi oleh pengelihatannya individu untuk membacanya. Sementara itu, Ketersediaan papan penunjuk arah menuju ke embung Banaran masih sangat minim hal ini menjadi alasan wisatawan yang datang ke embung Banaran masih didominasi penduduk lokal Kabupaten Temanggung.

5. Pengembangan inovasi desa

Belum lama ini pemerintah Kabupaten Temanggung menggagas rintisan eduwisata *risient village* (desa yang kuat dan tangguh) di wilayah Kecamatan Banaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pengembangan ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan inovasi desa. Harapannya, dengan program ini kawasan desa memiliki ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi sehingga mampu mengurangi risiko mitigasi (menanggulangi bencana). Desa juga harus mampu menyesuaikan diri terhadap risiko adaptasi (menyesuaikan diri terhadap lingkungan) dan memiliki kegiatan baru di luar kebiasaan dalam menanggulangi risiko inovasi (hasil pengembangan). Selain itu diharapkan desa dapat meningkatkan kualitas pelayanan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa, meningkatkan pendapatan asli desa, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan upaya penanggulangan kemiskinan.

6. Pembahasan

Kapasitas sebuah desa dalam pengembangan menuju desa inovatif dapat dilihat dari tata kelola desa, kebijakan, regulasi pemerintah desa, oleh karena itu perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan kegiatan desa masih dirasa kurang maksimal sehingga dampak di masyarakat kurang optimal.

Berdasarkan pada kondisi tersebut, diperlukan program yang dapat memberikan manfaat bagi pembangunan desa antara lain :

1. Pengorganisasian potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan pemberian pelatihan maupun pendidikan kepada masyarakat dapat dilakukan dengan lebih terarah dan terstruktur guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah kekayaan alam yang ada di desanya.
2. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat, sebuah inovasi tentu akan membawa kemajuan bagi pelakunya. Salah satu diantara kemajuan tersebut adalah peningkatan pendapatan. Seiring dengan peningkatan pendapatan maka daya beli dan kehidupan perekonomian pun meningkat. Di mana kebutuhan akan pangan, sandang dan papan pada setiap keluarga bisa terpenuhi.
3. Meningkatkan pendapatan asli desa, seiring dengan meningkatnya perekonomian masyarakat, maka pelaksanaan pembangunan di desa dapat diwujudkan dengan gotong-royong antara pemerintah dan masyarakat. Dengan partisipasi tersebut fokus pembangunan desa dapat diarahkan tidak hanya pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada pembangunan bidang-bidang yang lainnya.

Kurangnya pengetahuan sumber daya manusia, aparatur, dan masyarakat desa menjadi salah satu rintangan dalam melaksanakan pengembangan desa inovatif. Pada kenyataannya masih banyak aparatur desa yang kurang mampu mengelola bantuan dan merancang program guna menyerap anggaran dana desa. Keadaan ini diperparah lagi dengan SDM masyarakat yang belum memadai untuk turut berpartisipasi mengelola, mengawasi dan memanfaatkan dana desa karena minimnya pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan serta mengembangkan potensi yang ada. Beberapa contoh model desa inovasi yang dapat dilakukan, diantaranya:

1. Desa Sadar Hukum
2. Desa Sadar & Terampil
3. Desa Sehat
4. Desa Sahabat Anak
5. Desa Ramah Lingkungan Alam
6. Desa Wirausaha
7. Desa Aman Bencana
8. Desa Gaul



9. Desa Pertunjukan

Teknis model desa inovasi diawali dengan skala prioritas permasalahan yang ada di daerah tersebut. Dengan menguraikan masalah di masing-masing desa maka akan didapatkan solusi inovasi yang sesuai dengan masyarakat di lingkungan desa terkait. Inovasi desa akan berhasil dijalankan apabila ada peran serta koordinasi yang baik dari semua pemangku kepentingan, seperti pihak rukun tetangga (RT), kelurahan, kecamatan, SKPD terkait hal dilakukan untuk menyamakan persepsi bahwa pengentasan kepentingan adalah salah bentuk pelayanan pemerintah kepada masyarakat. Peran serta pemerintah dapat dilaksanakan dengan mengandeng pihak ketiga, misalnya perguruan tinggi (PT), organisasi kemasyarakatan, UKM maupun *stakeholder* lainnya. Pihak ketiga bertugas untuk melakukan analisis guna menentukan dan memetakan kondisi sosial masyarakat serta UKM yang ada di lingkungan masyarakat. Dari hasil analisis akan didapat skala prioritas guna menentukan arah inovasi desa yang akan dilakukan dengan tidak meninggalkan kearifan lokal masing-masing desa. Setelah ada kesepakatan dan kesepakatan antara pemerintah dan masyarakat maka dapat disusun program-program pengembangan desa yang didasari oleh potensi dan produk unggulan yang ada. Untuk mempercepat pertumbuhan desa inovatif, diperlukan peran lembaga kolaboratif dengan konsep *triple helix*, yaitu Akademisi, Bisnis dan *Government* (ABG). Kemajuan sebuah kegiatan ekonomi (bisnis), tidak terkecuali bisnis yang melibatkan masyarakat pedesaan, akan sangat tergantung dari sinergi para aktor ABG tersebut²⁵.

Lebih lanjut Wilopo (2015) menerangkan , ada tiga faktor yang dapat mempercepat pembangunan di sebuah desa yaitu inovasi, jiwa wirausaha dan teknologi baru. Inovasi tidak serta merta berbicara tentang produk baru, tetapi bisa juga dengan melakukan hal lama dengan cara-cara yang baru. Amerika dan

²⁵Endan S dkk, 2015, Kajian Penguatan Lembaga Kolaboratif dalam Penguatan Desa Inovatif

di Provinsi Banten , Peneliti Badan Litbang Daerah Provinsi Banten, KP3B Serang

Tiongkok adalah contoh negara yang berhasil mengembangkan inovasi di desa-desa yaitu dengan menggelar acara Young Entrepreneur in Village²⁶.

Ada beberapa strategi yang dapat dipraktikkan dalam mengembangkan desa inovatif, di antaranya:

1. Membangun kapasitas warga dan organisasi masyarakat sipil di desa yang kritis dan dinamis. Proses pembentukan bangunan warga dan organisasi masyarakat sipil biasanya dipengaruhi oleh faktor eksternal yang mengancam hak publik. Meski demikian, keduanya adalah modal penting bagi desa untuk membangun kedaulatan dan titik awal terciptanya kekerabatan antar warga desa yang nantinya akan menjadi kekuatan penyeimbang atas munculnya kebijakan publik yang tidak responsif masyarakat.
2. Memperkuat kapasitas pemerintahan dan interaksi dinamis antara organisasi warga dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.
3. Membangun sistem perencanaan dan penganggaran desa yang responsif dan partisipatif.

Konsep pentahelix memang telah banyak diterapkan desa-desa inovatif. Hal ini menunjukkan untuk bisa maju, sebuah desa membutuhkan dukungan dari banyak pihak. Dunia akademik dapat menjadi mitra yang sangat baik manakala desa membutuhkan penelitian tentang potensi dan lingkungan yang ada di desa.

E. Penutup

Pada akhirnya, dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa desa inovatif merupakan sebuah konsep upaya pemajuan desa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Banyak cara dan upaya yang dapat dilakukan untuk memajukan sebuah desa, namun kunci utamanya adalah pemimpinnya. Pemimpin di desa harus mampu memandang kesegala arah sebelum menentukan arah pembangunan desa. Tak kalah pentingnya, pemimpin di desa harus mampu untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, baik pihak akademisi, pengusaha, dan juga media. Pembangunan desa menjadi inovatif akan berhasil manakala ada partisipasi aktif dari masyarakat.

²⁶Wilopo, 2015, <http://prasetya.ub.ac.id/berita/Local-Wisdom-Jadi-Kekuatan-UtamaPengembanganDesa-17491-id.html>).



DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasardasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

al 01 November 2021 pukul 19.00 WIB).

Ali dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, cetakan ketujuh, (Jakarta: Balai Pustaka, 196), 660.

Cemporaningsih, Esti; Raharjana, Destha Titi; Damanik, Janianton. *Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Banaran, Kabupaten Temanggung*. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 2020, 12.2.: hlm 106-125

Endan S dkk, 2015, *Kajian Penguatan Lembaga Kolaboratif dalam Penguatan Desa Inovatif*

Endan S, dkk. 2015. *Kajian Penguatan Lembaga Kolaboratif dalam Penguatan Desa Inovatif* di Provinsi Banten , Peneliti Badan Litbang Daerah Provinsi Banten, KP3B Serang

Hidayat, Yusna; Mahendrardi, R. M. *Pengembangan Industri Rumah Tangga Melalui Pemanfaatan Hasil Pertanian Di Desa Salamsari, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung*. *JMAN jurnal mahasiswa Administrasi negara*, 2020, 4.2: 26-31.

<https://laman.temanggungkab.go.id/info/detail/2/17/sekilas-temanggung.html>

<https://laman.temanggungkab.go.id/info/detail/93/356/Banaran1.html>

<https://risehtunong.blogspot.com/2017/12/pengertian-inovasi-desa-dan-tujuannya.html>

<https://risehtunong.blogspot.com/2017/12/pengertian-inovasi-desa-dan-tujuannya.html>

https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRIJM_f72235940c_BAB%20IIBAB%202%20Profil%20Wilayah%20Kab%20Temanggung%20RPI2JM_rev.pdf

<https://temanggungkab.bps.go.id/publication>

https://www.bappenas.go.id/files/6915/6082/6584/Analisis_Wilayah_dengan_Kemiskinan_Tinggi_-_BAPPENAS.pdf

https://www.bappenas.go.id/files/6915/6082/6584/Analisis_Wilayah_dengan_Kemiskinan_Tinggi_-_BAPPENAS.pdf

<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab1>

<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinandanketimpangan.html#subjekViewTabLLukman>

Juliprijanto, Whinarko, et al. Analisis Potensi Sektor Pertanian dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Temanggung Tahun 2012–2016. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2019, 1.2: 213-222.

Lukman Ali dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua, cetakan ketujuh, (Jakarta: Balai

Mardikanto & Soebiato. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung : Alfabeta.

Mardikanto & Soebiato. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung : Alfabeta.

Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded source book* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Pustaka, 196), 660.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesiadi Provinsi Banten , Peneliti Badan Litbang Daerah Provinsi Banten, KP3B Serang

Wilopo, (2015). (<http://prasetya.ub.ac.id/berita/Local-Wisdom-Jadi-Kekuatan-UtamaPengembanganDesa-17491-id.html>).

Wilopo. (2015). (<http://prasetya.ub.ac.id/berita/Local-Wisdom-Jadi-Kekuatan-UtamaPengembanganDesa-17491-id.html>).

Yacoub, Yarlina. 2012. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Sosial*. Pontianak Universitas Tanjungpura. Pontianak

Yin, R. K. (2003). *Case study research: Design and methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sag